

PENERAPAN MODEL *PJBL* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS V SDN WONOTINGAL SEMARANG

Nur Khomsanah¹, Iin Purnamasari², Bernardus Irianto³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang

Email: ppg.nurkhomsanah91@program.belajar.id

ABSTRAK

Hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal pada pembelajaran IPAS menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model *PjBL* untuk mengkaji bagaimana peningkatan hasil belajar dan partisipasi peserta didik pada mapel IPAS Bab 2. Penelitian ini merupakan penelitian PTK yang berlangsung selama dua siklus. Langkah-langkah dalam proyek penelitian tindakan di kelas memerlukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan refleksi Kelas VB menjadi subjek penelitian di SDN Wonoingal Semarang semester ganjil tahun akademik 2023–2024. Jumlah keseluruhan di kelas VB adalah 27 orang, termasuk 12 murid dari laki-laki dan 15 dari perempuan. Informasi hasil belajar peserta didik dari siklus I sampai II disajikan menggunakan tabel dan diagram batang. Temuan penelitian menunjukkan hasil yang maksimal dengan rata-rata 81,8 dari 27 peserta didik (92,9%) menyelesaikan Siklus II, pendekatan model pembelajaran *PjBL* dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Jadi, dapat dikatakan paradigma pembelajaran *PjBL* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Project Based Learning*, Harmoni dalam Ekosistem

ABSTRACT

*The less than optimal learning outcomes of students in science learning are the background for this research. This research uses the *PjBL* model to examine how to improve learning outcomes and student participation in the IPAS Chapter 2 subject. This research is PTK research which lasted for two cycles. The steps in a classroom action research project require planning, implementation, supervision and reflection. Class VB is the subject of research at SDN Wonoingal Semarang in the odd semester of the 2023–2024 academic year. The total number in the VB class is 27 people, including 12 male students and 15 female students. Information on student learning outcomes from cycles I to II is presented using tables and bar charts. Research findings show maximum results with an average of 81.8 out of 27 students (92.9%) completing Cycle II, the *PjBL* learning model approach can improve student learning outcomes. So, it can be said that the *PjBL* learning paradigm can improve students' science learning outcomes.*

Keywords: Learning Outcomes, Project Based Learning, Harmony in the Ecosystem

1. PENDAHULUAN

Peningkatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran menjadi prioritas utama dalam penyusunan kurikulum bahasa Indonesia (Permendikbud, 2016) Agar siswa dapat terlibat dalam mengikuti pelajaran, guru harus memilih model yang sesuai dengan kelas atau skenario siswa ketika menyampaikan subjek. Konsekuensinya, sangat penting untuk menggunakan model di mana siswa

berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran merupakan suatu keharusan dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran ini akan diterapkan pada kurikulum merdeka yang sudah ada. Model pembelajaran merupakan jenis perencanaan jangka panjang yang berupaya mengarahkan

kegiatan, membuat rencana pembelajaran, atau menyusun bahan ajar (Rusman, 2011).

Keberhasilan dunia pendidikan sangat bergantung pada pembelajaran di kelas, karena dalam pembelajaran tersebut dapat memberikan sebuah pengetahuan yang nantinya akan menjadi bekal peserta didik dimasa depan. Pembelajaran sendiri dirancang dan direncanakan sebagai bentuk untuk mencapai tujuan pendidikan (Inayati & Kristin, 2018). Proses pembelajaran sendiri tidak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar dari guru ke peserta didik. Belajar adalah salah satu kegiatan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik (Hikmah, 2020). Penunjang keberhasilan pembelajaran dibutuhkan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan. Inovasi baru sangat diperlukan untuk membuat dunia pendidikan semakin maju dan berkembang. Perkembangan kurikulum merupakan instrument untuk meningkatkan pendidikan di indonesia (Rahayu et al., 2022).

Sistem kurikulum pendidikan di Indonesia sering kali berubah dan berganti dari tahun 1947 sampai sekarang terhitung 11 kali perubahan kurikulum (Sumarsih et al., 2022). Kurikulum sering berganti tentu saja melalui banyak pertimbangan dari pihak-pihak berwenang. Dengan adanya perubahan kurikulum ini diharapkan mampu membuat pendidikan semakin maju dan mengikuti perkembangan zaman. Hadirilah kurikulum merdeka pada saat ini yang didesain sebagai pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan diri dengan maksimal (Rahayu et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka belajar ini peserta didik tidak dibebankan pada pemberian materi saja akan tetapi juga pada pengembangan diri agar lebih kreatif, inovatif dan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Dengan begitu diharapkan dalam hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Peningkatan hasil belajar ini banyak sekali faktor yang mempengaruhi didalamnya. Salah satunya adalah cara penyampaian materi oleh guru, sering kali guru menyampaikan materi dengan model ceramah dan tidak menarik perhatian

peserta didik. Dengan menentukan strategi dan model pembelajaran yang tepat maka diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran (Rahmat, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah baik di perkotaan maupun di pedesaan harus dapat memberikan model pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu tema yang terdapat dalam pembelajaran kelas V adalah Bab 2 Harmoni dalam Ekosistem. Bab ini mengupas mengenai komponen-komponen ekosistem, hubungan manusia dengan ekosistem dan cara memelihara ekosistem agar tetap lestari. Pembelajaran ini didominasi oleh muatan Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran pada Bab ini tentu memerlukan kemasan yang menarik agar peserta didik tertarik untuk aktif dan berpikir kritis dalam menganalisis dan mengidentifikasi berbagai informasi mengenai ekosistem dengan berbagai komponen di dalamnya. Peserta didik dituntut untuk menjadi pribadi yang aktif, kreatif dan mampu berpikir kritis di dalam proses pembelajaran.

Topik yang di pakai oleh penulis dalam proses pembelajaran adalah Topik 1 Makan dan dimakan (Rantai Makanan) dan sebagai tambahan digunakan Topik 2 dan 3 hubungan makhluk hidup dengan ekosistem. Topik ini memfokuskan pada pembahasan pengenalan konsep ekosistem beserta ciri-ciri dan komponen-komponen di dalamnya melalui berbagai kaitan mata pelajaran yang terangkum dalam empat pembelajaran. Dari Topik ini, maka terlihat jelas keterampilan yang harus dipakai oleh peserta didik sepenuhnya menerapkan pendekatan *scientific*, yakni dimulai dari mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar dan mencipta. Keterampilan ini akan dimiliki oleh peserta didik jika dalam proses pembelajaran peserta didik bersedia untuk aktif menggali informasi sebanyak-banyaknya. Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif,

tentunya harus dilaksanakan pembelajaran yang kreatif, menarik dan menyenangkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2013:167) bahwa Pembelajaran IPA adalah pembelajaran dalam memahami alam sekitar melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang dijelaskan pada penalaran-penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seseorang. Sikap ilmiah itu dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan peserta didik pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi dan kegiatan proyek lapangan.

Sorotan utama dalam Topik komponen ekosistem dan hubungan makhluk hidup dengan kosistem adalah peserta didik harus memiliki kemampuan melakukan pengamatan, menganalisis masalah, mengidentifikasi masalah sampai pada melakukan proyek dalam menghasilkan suatu karya terkait dengan penguasaan konsep ekosistem. Berkaca dari hal tersebut, maka peserta didik harus aktif di dalam proses pembelajaran, memiliki kemampuan untuk mengupas permasalahan secara mandiri, mampu berpikir kritis dan menganalisis setiap permasalahan dalam informasi yang diberikan. Hal tersebut juga sesuai dengan tuntutan kurikulum Merdeka yang mengharuskan para peserta didik memiliki sikap ilmiah yang digambarkan dalam kemampuan berpikir kritis, mengidentifikasi dan menganalisis masalah sampai pada akhirnya menciptakan suatu karya hasil kerjasama di dalam kelompok. Menurut Mulyoto (2013:120) "Guru tetap menjadi fasilitator dan motivator, namun dia juga memosisikan diri sebagai insan pembelajar. Dalam konteks sumber belajar yang kini makin luas, tidak hanya guru dan buku, pembelajaran ini sangat sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi internet".

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan hal berbeda. Peserta didik yang seharusnya memiliki sikap ilmiah yang dimulai dari menggali permasalahan melalui bertanya sedetail mungkin mengenai berbagai permasalahan

yang tergambar, mengidentifikasi berbagai informasi dan menemukan sendiri cara pemecahan masalah. Tetapi kenyataan yang terlihat adalah masih banyak peserta didik yang masih belum terlatih dalam menggali informasi melalui pertanyaan, masih terpaku pada kebiasaan lama yakni hanya mengandalkan informasi yang tersedia di buku dan hanya menunggu arahan dari guru dalam memecahkan masalah. Hal seperti ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah belum dapat dikategorikan maksimal dan berhasil seutuhnya.

Berdasarkan observasi dan hasil belajar di Bab 2 peserta didik kelas VB di SDN Wonotingal Semarang kurang memuaskan, yaitu nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik tidak memenuhi nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) pada topik 1 di Siklus I. Beberapa penyebab rendahnya nilai ulangan bagi peserta didik sebagian besar peserta didik belum mempunyai antusias untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya, peserta didik cenderung menunggu teman yang memiliki kemampuan lebih, sebagian besar peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada peserta didik yang kurang memahami langkah demi langkah pemecahan setiap permasalahan yang tersedia.

Permasalahan tersebut didukung dengan aktivitas guru di dalam proses pembelajaran sebagaimana hasil observasi peneliti yang hanya menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat di dalam buku guru. Setiap pertemuan di dalam proses pembelajaran dilaksanakan tanpa melalui variasi ataupun penggunaan model pembelajaran yang dapat menambah antusias peserta didik. Proses pembelajaran seperti ini tentu akan menghambat kreativitas, antusias dan potensi keaktifan di dalam diri peserta didik yang tentunya akan berdampak pada pembelajaran yang kurang bermakna, peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik cepat bosan dan tentunya pembelajaran tidak berjalan maksimal sesuai dengan harapan. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan

berdampak bagi peserta didik itu sendiri, pembelajaran yang masih terpaku pada gaya lama ataupun proses pembelajaran yang hanya menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang umum dan tersedia di buku guru atau bahkan tanpa pendekatan sama sekali, akan membuat peserta didik terlatih untuk hanya menunggu informasi dari guru dan peserta didik lain yang aktif tanpa dibiasakan untuk menganalisis, mengidentifikasi dan menggali permasalahan lebih mendalam dan menyeluruh untuk seluruh peserta didik sebagaimana model pembelajaran yang berfokus pada kemampuan peserta didik yang diharapkan dalam kurikulum merdeka. Dengan kebiasaan seperti ini yang terus dipertahankan, maka implementasi kurikulum merdeka tidak akan berjalan maksimal. Memang tidak mudah dalam mengubah paradigma yang sudah membudaya, tetapi jika tidak dimulai dengan inovasi sedini mungkin maka mustahil perubahan kurikulum lama ke kurikulum merdeka akan berjalan maksimal. Terlebih lagi akan berdampak pada mutu pendidikan di Indonesia yang terus mengalami penurunan karena memiliki sumber daya manusia (SDM) yang rendah dan tidak mampu bersaing dengan negara lain.

Dalam setiap situasi selalu ada jalan keluar untuk sebuah solusi yang bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang kita hadapi di atas. Caranya adalah menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar dan berkomunikasi di antara peserta didik yang lain serta memberikan celah seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas dan budaya berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dimulai dari hal terkecil yakni menganalisis masalah ringan hingga sampai pada mengidentifikasi, mencari dan menganalisis permasalahan dan memberikan solusi terbaik untuk suatu permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, peneliti mencoba memecahkan permasalahan tersebut melalui penelitian tindakan kelas dengan judul : **“Penerapan Model *Pjbl* untuk Meningkatkan**

Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN Wonotingal Semarang”

PjBL (Pembelajaran berbasis proyek) menekankan inisiatif peserta didik seperti mengumpulkan dan menggunakan data untuk menciptakan segala sesuatu yang relevan dengan keterampilan dasar dan indikator pencapaian, bermanfaat bagi kehidupan siswa sendiri dan orang lain, dan bermanfaat bagi keduanya. Menurut Uno, Hamzah (2012), lingkungan yang terbentuk selama proses pendidikan merupakan cara bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya.

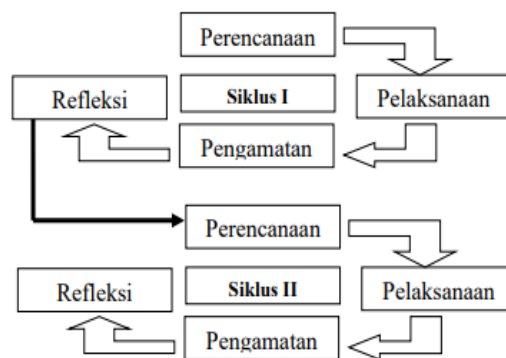
Paradigma pembelajaran model PjBL (*ProjectBased Learning*) Amini (2015) mendorong peserta didik untuk memperdalam pemahamannya terhadap pengetahuan atau kemampuan agar kegiatan pembelajaran lebih terarah. Model PjBL menawarkan peserta didik pengalaman langsung dan memiliki banyak keuntungan untuk meningkatkan prestasi akademik. Fase pembelajaran model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dari George Lucas Education Foundation (GLEF) (Wahyu 2017:57) meliputi: 1) Mulai dengan pertanyaan dasar atau pertanyaan pemantik. 2) Rancang rencana proyek, rencanakan bersama guru dan siswa, sehingga siswa merasa “memiliki” proyek tersebut 3) Mengatur jadwal aktivitas saat penyelesaian proyek. 4) Pantau peserta didik dan kemajuan proyek, dan pantau aktivitas peserta didik saat mereka menyelesaikan proyek 5) Penilaian hasil, memberikan penilaian untuk membantu guru merumuskan strategi pembelajaran untuk tahap selanjutnya. 6) Evaluasi pengalaman, dimana guru dan peserta didik merefleksikan kegiatan dan hasil proyek dengan mengungkapkan apa yang peserta didik rasakan dan alami saat mereka menyelesaikan proyek. Permasalahan penelitian ini mengkaji penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada siswa kelas V di SDN Wonotingal Semarang, berdasarkan uraian konteks yang telah diberikan di atas dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dan bagaimana peningkatan peserta didik kelas VB SDN Wonotingal Semarang pada hasil belajarnya setelah

memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) untuk pendidikan? Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja peserta didik, artikel ini bertujuan untuk memaparkan secara garis besar proses penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) bagi peserta didik kelas VB SDN Wonotingal Semarang serta peningkatan hasil belajar yang dihasilkan dari pembelajaran PjBL. dengan peserta didik kelas VB SDN Wonotingal Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran sekolah dasar dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL).

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metodologinya (PTK). Guru melakukan penelitian tindakan di kelas mereka sendiri dengan merefleksikan praktik mereka sendiri. Ia berupaya meningkatkan efektivitas guru guna meningkatkan hasil belajar peserta didik (Jakni, 2017). Sanjaya (2016: 1) mengklaim bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah metode yang memungkinkan pembelajaran yang diarahkan oleh guru untuk terus meningkat dan berkembang. Mempersiapkan, menerapkan, mengamati (observasi), dan menilai hasil (refleksi) adalah tahap paling awal dari proyek penelitian tindakan kelas. Tahapan persiapan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi penelitian tindakan kelas berlangsung terus sampai perubahan yang diinginkan (kriteria keberhasilan) terwujud. Dengan menggunakan paradigma pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Juli 2023 hingga September 2023, penelitian yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN Wonotingal Semarang. Subjek penelitian ini adalah 27 peserta didik kelas VB SDN Wonotingal Semarang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini disusun dalam dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, dan kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah

penjelasan yang juga mencakup informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan yang diamati oleh guru dan peserta didik. Persentase hasil tes evaluasi pada setiap siklus yang telah dilaksanakan inilah yang oleh penelitian ini disebut deskriptif kuantitatif. Rancangan metodologi penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek, yang mencakup beberapa langkah, digunakan untuk melakukan penelitian ini. Langkah-langkah model Project Based Learning menurut Hosnan (2014) adalah sebagai berikut: 1) Pemilihan proyek; 2) Desain langkahlangkah penyelesaian proyek; 3) Pembuatan rencana pelaksanaan proyek; 4) Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan pengawasan guru; 5) Publikasi hasil proyek; dan 6) Prosedur proyek dan evaluasi hasil (Hosnan, 2014) Temuan penelitian pada tahap pra-siklus, sebelum penerapan model pembelajaran berbasis pembelajaran, terungkap bahwa 17 peserta didik atau 64,3% dari pelajaran tuntas, dibandingkan dengan 10 peserta didik yang tidak tuntas atau 35,7% dari KKTP dengan nilai rata-rata kelas 72,8. Pada pra-siklus ini ditemukan bahwa peserta didik kurang memperhatikan guru ketika mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan banyak dari mereka bermain serta bercerita sendiri. Pembelajaran prasiklus saat ini belum berjalan dengan baik, dan model pembelajaran yang digunakan kurang menarik minat belajar peserta didik

dan belum berbasis pemecahan masalah. Dalam menentukan besarnya persentase, peneliti menggunakan rumus :

$$P = \frac{\Sigma \text{yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\% .$$

Gunakan rumus $M = (\Sigma x)/n$ untuk menghitung nilai rata-rata kelas. Berikut tabel hasil belajar pra siklus kelas VB SDN Wonotingal Semarang :

Tabel 1. Perbandingan nilai tes evaluasi siswa Pra siklus dan Siklus I

Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas
17 (64,3%)	10 (53,7%)

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 28 Agustus 2023 selama 2 jam pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Diketahui dari analisis data bahwa peserta didik belum mencapai ketuntasan Bab 2 Topik 1 dengan nilai dibawah 70 sebanyak 6 siswa atau 21,4% , sedangkan peserta didik yang sudah tuntas atau memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 21 siswa atau 78,6% dengan nilai rata-rata kelas 74,3 . Oleh karena itu, dapat dikatakan demikian perbaikan pembelajaran siklus 1 pada pembelajaran Bab 2 Topik 1 belum berhasil. Pada siklus I bisa dikatakan belum berhasil karena nilai rata-rata peserta didik masih belum mencapai minimal 75 dan presentase ketercapaian tujuan pembelajaran belum mencapai 90%.

Tabel 2. Perbandingan nilai tes evaluasi siswa Pra siklus dan Siklus I

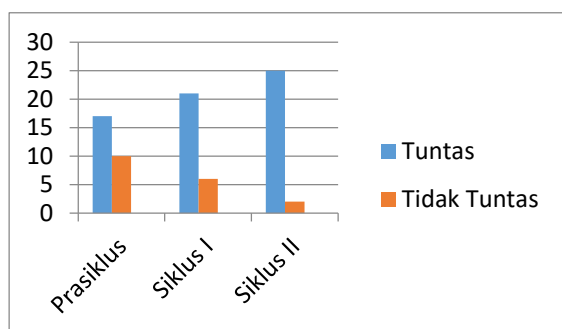
Nilai	I	
	Prasiklus	Siklus I
	Jumlah siswa	Jumlah siswa
91-100	-	-
81-90	-	4 (17%)
71-80	17 (64,3%)	14 (50,9%)
61-70	-	3 (10,7%)
51-60	10 (35,7%)	6 (21,4%)
41-50	-	-
≤ 40	-	-
Jumlah	27 (100%)	27 (100%)
Rata-rata	72,8	74,3

Perbaikan pembelajaran pada siklus 1 diperoleh refleksi bahwa setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah siklus I melibatkan keaktifan peserta didik dalam kerja kelompok agar tingkat pemahaman peserta didik meningkat, dan akan mudah diingat oleh peserta didik apabila mereka melakukan sendiri atau menemukan penyelesaiannya sendiri. Namun, ada beberapa peserta didik yang kurang terlibat dalam pembelajaran selama siklus I dan kerjasama kelompok sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman materi pelajaran dan tujuan belajar peserta didik. Kemudian menyusun perencanaan untuk perbaikan pada siklus II. Pada hari Senin, 04 September 2023 dilakukan peningkatan pembelajaran siklus II, dengan memanfaatkan model pembelajaran berbasis proyek. Diketahui dari analisis data bahwa peserta didik yang belum tuntas dalam pembelajaran IPAS Bab 2 Topik 2 dengan nilai dibawah KKTP sebanyak 2 peserta didik atau 7,1% , sedangkan peserta didik yang sudah tuntas atau memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 25 peserta didik atau 92,9% dengan nilai rata-rata kelas 81,8. Dari data hasil evaluasi peserta didik siklus II dapat dilihat kenaikan presentase ketuntasan yang signifikan, dimana presentase ketuntasan hasil belajar lebih dari 90% dengan rata-rata nilai kelas diatas 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada kelas V IPAS Bab 2 Harmoni dalam Ekosistem bisa dikatakan sudah berhasil. Perbaikan pembelajaran siklus II dengan menggunakan model PjBL diperoleh refleksi bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat memicu minat siswa dalam belajar dan meningkatkan tingkat aktivitas mereka melibatkan diri dalam penyelesaian proyek dan kerjasama kelompok. Dengan melibatkan diri dalam proyek serta bantuan media pembelajaran berupa game wordwall, peserta didik mendapatkan pemahamannya sendiri terkait permasalahan yang ada dan dapat menyelesaikan masalah baik secara individu maupun berkelompok. Dari data

hasil ketuntasan pada perbaikan pembelajaran siklus II, Dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek atau *project based learning* (PjBL), kegiatan pembelajaran menjadi aktif, dan berpihak pada peserta didik. Untuk melihat perbandingan ketuntasan belajar siswa siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel 3 dan grafik peningkatannya dari gambar 2:

Tabel 3. Perbandingan nilai tes evaluasi siswa Siklus I dan Siklus II

Nilai	Siklus I	Siklus II
	Jumlah siswa	Jumlah siswa
91-100	-	2 (7,1%)
81-90	5 (19,6%)	5 (19,6%)
71-80	14 (50,9%)	17 (80,8%)
61-70	3 (9,84%)	1 (3,6%)
51-60	5 (19,6%)	2 (7,1%)
41-50	-	-
Jumlah	27 (100%)	27 (100%)
Rata-rata	74,3	81,8



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Antar Siklus

Berikut adalah manfaat dari pendekatan memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek 1) Mendorong peserta didik untuk mau belajar lebih banyak dan mendukung kapasitas mereka untuk melakukan pekerjaan krusial yang harus diapresiasi 2) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah 3) Meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kapasitas mereka terhadap masalah yang rumit-solving 4) Membina kolaborasi yang lebih besar. 5) Memotivasi peserta didik untuk mengasah dan menggunakan kemampuan komunikasinya. 6) Meningkatkan kemampuan untuk

mengontrol alokasi sumber daya peserta didik. 7) Memberi peserta didik instruksi dan pengalaman praktis dengan merencanakan proyek, menyediakan waktu, dan mendapatkan alat yang diperlukan. 8) Untuk menawarkan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik dengan cara yang beragam dan dibangun di atas dasar pengalaman dunia nyata. 9) Ajarkan peserta didik bagaimana menggunakan informasi untuk menunjukkan pemahaman mereka dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 10) Menyediakan suasana belajar yang menyenangkan baik bagi peserta didik maupun guru dalam pendidikan (Sudrajat, Ajat dan Hernawati, Eneng, 2020: 27-28). Temuan penelitian relevan oleh Ramadhan Indra Setyawan, dkk (2019) berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar” merupakan penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil yang ditunjukkan siswa kelas IV SD Negeri Sugihan 03 Sukoharjo meningkat hal itu terlihat setelah serangkaian tindakan pada siklus I meskipun tidak signifikan. Nilai rata-rata tahun pelajaran 2018/2019 adalah 69,6 dengan nilai minimum 40 dan maksimum 75 yang didapat dari 20 siswa, 12 siswa atau 60% termasuk dalam kategori KKM, sedangkan 8 siswa atau 40%, belum melewati batas KKM. Pada siklus I hasil belajar siswa terlihat adanya peningkatan, namun ukuran kinerjanya belum mencapai 85% sehingga perlu dilanjutkan pembelajaran ke siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 79,4 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 93. Dari total populasi siswa yang mungkin mencapai 20 peserta didik hanya ada 15 siswa, dan 75% dari jumlah peserta didik kategori telah mencapai KKM pada siklus II, 25% atau 5 siswa belum lolos ke kategori KKM. Dari total 20 peserta didik, 19 peserta didik atau 95% kategori sudah mencapai KKM pada siklus III, sedangkan 1 peserta didik atau 5% belum mencapai KKM. Ini merupakan peningkatan yang substansial dari siklus II, dengan nilai rata-rata 82,2 dan skor berkisar antara 74 hingga 95

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada siswa kelas V IPAS Bab 2 SDN Wonotingal Semarang dikatakan berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Simpulan ini dapat dilihat dari hasil perbaikan pembelajaran siklus II setelah penerapan model PjBL dapat meningkat secara signifikan. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I tingkat ketuntasan belajar dari 78,6% dengan nilai rata-rata kelas 74,3 mengalami kenaikan pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar 81,8 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 92,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, R. (2015). Pengaruh Penggunaan Project Based Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal FKIP UMM*.
- Jakni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Alfabta.
- Kristiani, M. (2018). Penerapan model project based learning berbantuan pop-up book untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik kelas IV. 1-6.
- Monika, Vera, Dkk. (2019). Peningkatan dan Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning pada kelas V sdn sidorejo lor V salatiga, 11-21.
- Mulyoto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta
- Permendikbud. (Nomor 22 Tahun 2016). Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modelling*.
- Ramadhan Indra Setyawan, D. P. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal DIKDAS BANTARA*.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudrajat, A. d. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Uno Hamzah, B. (2012). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Wahyu, R. (2017). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Tecnoscienza*, 49-62.
- Yetra, T. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Discovery Learning di Kelas IV SD Negeri 030 Palembang. 175-189